



Manajemen Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIS Al-Hidayah Muka Paya Hinai

Ely Safitri¹, Diani Syahfitri², Rani febriyani³

¹MIS Najm Nuur Tanjung Selamat Langkat, Indonesia

²STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

³STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ miunstabat@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi guru dalam peningkatan mutu sekolah di MIS Al-Hidayah Hinai, faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru, dan upaya sekolah mengatasi hambatan Strategi Guru. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek sebagai informan penelitian adalah kepala sekolah, komite sekolah, guru dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: Strategi Guru dalam peningkatan mutu sekolah di MIS Al-Hidayah Hinai, antara lain Strategi bentuk sukarela, pengambilan keputusan, pemikiran dan pembiayaan. Faktor pendukung Strategi di MIS Al-Hidayah Hinai adalah hubungan baik dengan sekolah, kepedulian orang tua yang tinggi, komitmen sekolah yang tinggi dan koordinasi baik dengan komite sekolah.

Kata Kunci

Manajemen Startegi Guru, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna, kesempurnaan Islam itu telah terbukti mampu mengubah generasi yang tadinya jahiliah menjadi sebuah generasi utama dan pelopor kemajuan kehidupan. Faktor yang paling menentukan kualitas generasi Islam adalah keimanan dan keilmuannya. Di dalam Islam kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan (pendidikan) adalah hal yang paling mendasar. Ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah ayat yang berkenaan dengan pendidikan yaitu perintah untuk membaca, yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ (5) مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan

Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)". (QS. Al-'Alaq [96] : 1-5)

Keberhasilan pembangunan Nasional Indonesia, sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu, antisipatif dan resnpositif terhadap perubahan zaman. Oleh karenanya lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencetak individu yang handal, hendaklah berupaya secara maksimal untuk melahirkan lulusan (*out put*) yang sesuai dengan keinginan Guru (*the user*) dalam hal ini kepuasan pelanggan merupakan tema sentral menuju pendidikan bermutu.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset pendidikan Islam yang tersebar diberbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Upaya pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Perumusan strategi itu juga dari mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam secara riil dan dan orientasi pengembangan . Setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggannya. Harapan terhadap hasil pendidikan untuk mencapai lulusan berkualitas semakin mengemuka dewasa ini. Namun pada saat bersamaan sampai kini ternyata manajemen pendidikan di Indonesia masih lemah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dan bersifat formal telah berkembang lama dalam kehidupan Guru Indonesia. Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Saat ini kedudukan madrasah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah berubah dari jenis pendidikan keagamaan menjadi pendidikan umum berciri khas Agama Islam. Atas dasar itu maka arah pembinaan madrasah adalah mengacu kepada upaya memantapkan posisi madrasah untuk melahirkan insan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu madrasah sebagai lembaga pendidikan harus mengambil langkah untuk dapat menjawab tantangan zaman.

Menurut Muhaimin bahwa pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai permasalahan pokok, yaitu : (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan,

dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis dan kemandirian.

Dari dulu hingga sekarang, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Kita semua mengakui, saat ini memang ada masalah dalam sistem pendidikan, lulusan berbagai lembaga pendidikan termasuk madrasah tidak siap memenuhi kebutuhan Guru., para siswa yang tidak siap jadi warga Negara yang produktif itu akhirnya dapat menjadi beban Guru. Seluruh manajemen komponen pendidikan harus senantiasa berorientasi pada pencapaian mutu. manajemen yang kurang tertata merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan mutu pendidikan. madrasah akan berkembang secara signifikan manakala di kelola secara profesional.

Sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional madrasah harus dikelola secara terencana agar mampu menciptakan SDM yang memiliki kualitas keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memelihara dan mengembangkan eksistensi bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas tentu dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang berkualitas pula. Mutu atau kualitas sebuah lembaga dapat dilihat dari unsur-unsurnya sebagai indikator mutu antara lain, tenaga pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, produktivitas dan mutu lulusan. Syarafuddin mengatakan bahwa kegagalan dalam perbaikan mutu pendidikan akan menimbulkan kegagalan generasi baik dalam dimensi mikro maupun makro. Menurutnya secara mikro, jika lembaga pendidikan tidak bermutu, SDM yang dihasilkan adalah generasi yang lemah dalam bidang ilmu, keterampilan, akhlak, iman, dan kreativitas. Akibat yang lebih jauh secara makro adalah akan terjadinya dominasi asing, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya sains dan teknologi terhadap bangsa kita. Jangan sampai terjadi kehilangan generasi (*lost generation*) disebabkan rendahnya mutu pendidikan yang mengakibatkan bangsa Indonesia kekurangan SDM unggul untuk memimpin bangsa besar ini.

Sejalan dengan perubahan zaman adanya tantangan globalisasi yang semakin dan terus menggejolak dalam semua sektor kehidupan, maka arus desakan terhadap lahirnya kualitas sumberdaya manusia semakin sangat dirasakan. Kualitas pendidikan telah menjadi tuntutan Guru yang sangat tidak mungkin dapat dielakkan. Tuntutan terhadap sosok individu yang memiliki penguasaan di bidang sains, keterampilan dalam memainkan teknologi informatika, dan bidang lainnya seakan ,menjadi harapan sekaligus kebutuhan di era globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berakibat pada perubahan dalam kehidupan manusia. Produk-produk teknologi yang

terus berkembang turut mempengaruhi gaya hidup manusia hampir dalam semua lapisan.

Tuntutan dan harapan seperti tersebut di atas selanjutnya tertumpu pada kelembagaan, karena lembaga inilah yang secara langsung bekerja menyiapkan manusia-manusia generasi muda untuk menghadapi masa depannya. Oleh karenanya, lembaga pendidikan Islam perlu merekonstruksi sistem pendidikannya secara komprehensif dan profesional serta berorientasi pada penyiapan para lulusan yang berkualitas dan handal sesuai dengan tuntutan zamannya.

Madrasah Ibtida'iyah Al-Hidayah merupakan salah satu Madrasah Ibtida'iyah yang ada di Kec. Hinai yang juga berupaya meningkatkan mutu pendidikannya melalui berbagai upaya dan strategi, karena memiliki siswa yang cukup banyak. Oleh karena itu penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang strategi yang diterapkan dan hal-hal yang terkait dengan usaha peningkatan mutu pendidikan pada MIS Al-Hidayah Muka Paya Hinai

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. "Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan partisipan, dan melalui penguraian "pemakna partisipan" tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan melalui perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori (Moleong, 2019).

Responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala/Wakil Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan data *deskriptif* yang berupaya mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel secara *sistematis*, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti yang bersifat *eksploratif* dan mengambil kesimpulan. (Patton, 2019). Teknik Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depedabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas

(*validitas eksternal/ generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). (Sugiono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi di MTs Midtahul Ula Desa Pematang Cengal

Literasi merupakan kemampuan yang lebih dari sekedar membaca dan menulis, literasi juga berarti mampu memahami, mengartikan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan menghitung. Membaca dalam istilah literasi bukan hanya sekedar mengenali huruf, namun juga mampu mengolah huruf tersebut, menganalisa, dan kemudian memahaminya.

Semakin baik kemampuan literasi peserta didik maka semakin baik pula prestasinya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran mereka akan lebih mudah untuk memahami, mendalami dan menguasai materi pembelajaran. Tentu saja hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada prestasi ataupun hasil belajar mereka. Karena itulah, aktivitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru harus ditekankan pada pengelolaan pembelajaran dengan literasi guna meningkatkan kecakapan atau kemampuan literasi peserta didik agar mereka nantinya bisa bertahan hidup dan berperan dalam kehidupan abad 21.

Itu juga sesuai dengan pendapat Menurut Pahl&Rowsell mengenai delapan karakteristik pembelajaran yang menerapkan literasi didalamnya, anatara lain adalah (1) pemantauan pemahaman teks, (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran, (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu berupa pengatur grafis atau *graphic organaizer*, (5) respon terhadap berbagai pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Oleh karena itu untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan literasi siswa, guru menerapkan pembelajaran literasi dalam matapelajaran IPS tidak hanya mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan mendalami setiap materi yang akan diajarkan. Literasi juga untuk mengembangkan kompetensi dan peserta didik menjadi trampil dalam menghubungkan antar materi pelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah dan pada akhirnya dapat menguasai kompetensi pembelajaran dengan lebih baik dan mendorong peserta didik untuk terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad 21.

Terdapat tiga orang guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang mengabdikan diri di MTs Miftahul Ula, namun dalam penelitian ini hanya dua orang guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini hanya kelas VIII yang menjadi subjek penelitian. Guru yang mengajar kelas VIII yaitu Bapak M. Alip Wahyudin, S.PdI dan Ibu Wahidah Maryam, S.PdI.

Hasil penelitian dalam penelitian yaitu menjelaskan temuan yang ada di objek penelitian. Setelah dilakukan beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan memaparkan serta menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis literasi. Hasil pengambilan data yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh kedua guru telah memuat penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran. Di mana hal tersebut terlihat dari adanya :

1. Pemantauan pemahaman teks

Penggunaan pemahaman wacana atau teks merupakan salah satu karakteristik literasi dalam pembelajaran yang perlu digunakan oleh guru, karena dapat membantu peserta didik memahami dengan baik teks yang dibacanya atau materi yang sedang dipelajarinya. Pemahaman teks ini dilakukan untuk mengontrol siswa mana yang aktif dan mana yang kurang aktif. Pemahaman teks juga melatih kecerdasan anak dalam menangkap materi atau bacaan sehingga kemampuan literasinya akan bertambah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan pemahaman teks dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sebelum pembelajaran guru bersama peserta didik mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu guru juga memberikan petunjuk atau arahan mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan dan juga tugas yang akan diberikan. Saat pembelajaran berlangsung guru mengontrol siswa dengan Video Call dan juga mengingatkan di grup WA jika ada yang kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu juga saat ada kesulitan guru memberikan bimbingan kepada anak-anak.

2. Penggunaan berbagai moda selama pembelajaran

Istilah teks dalam literasi juga memiliki makna yang luas, teks dalam literasi tidak hanya merujuk pada teks tertulis, namun dapat pula berbentuk audio, visual, audiovisual, spasial, verbal, dan lain sebagainya. Teks sendiri diketahui dapat berbentuk digital ataupun non digital, berbagai bentuk teks tersebut disebut juga sebagai multimodal teks.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan berbagai moda dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru menggunakan berbagai moda. Contohnya

mengirimkan link materi yang akan di pelajari, mengirimkan PPT, dan share link video dari youtube untuk dilihat. Link tersebut di kirim guru di *Googleclass room* dan juga di WA grup. Untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, maka bacaan dengan format multimodal harus menjadi bagian dalam praktek pembelajaran. Hasil membacanya menjadi input dan kemampuan menulisnya menjadi output. Untuk memfasilitasi peserta didik dalam pengembangan kemampuan peserta didik dengan menulis atau praktek, beraktivitas, berinteraksi secara langsung dengan lingkungan serta menghasilkan karya.

Penggunaan *multimodal* dalam kegiatan pembelajaran nantinya juga akan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu memenuhi keragaman dan mendorong kualitas intelektual peserta didik serta memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang lebih luas.

3. Instruksi yang jelas dan eksplisit

Karakteristik yang ke tiga yaitu instruksi yang jelas dan eksplisit. Guru yang menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan sadar akan menggunakan instruksi yang jelas khususnya dalam kegiatan berpikir. Pemberian instruksi yang jelas dari guru nantinya dapat memudahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan instruksi yang jelas dan juga eksplisit dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru memberikan instruksi yang jelas mengenai tugas yang harus dilaksanakan, peserta didik diminta untuk mengamati, menanya atau merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi atau data, menganalisis data, dan menyimpulkan.

4. Respon terhadap berbagai pertanyaan

Karakteristik yang ke empat yaitu respon terhadap berbagai pertanyaan. Respon dalam sebuah pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik merupakan cara guru untuk memahami peserta didik tersebut. Jika ada yang bertanya mengenai hal yang belum difahami maka guru memberikan respon yang positif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan respon yang positif terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru memberikan jawaban yang jelas mengenai materi yang belum di fahami. Seperti yang diungkapkan kedua guru saat dilakukan wawancara apakah ketika pembelajaran memberikan respon positif.

5. Membuat pertanyaan

Pada kegiatan pembelajaran berbasis literasi, membuat pertanyaan merupakan hal yang penting. Karena kegiatan tersebut dapat membantu mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, rasa ingin tahu juga memiliki kaitan erat dengan literasi. Meminta peserta didik untuk bertanya selama kegiatan pembelajaran juga akan membantu merangsang aktivitas berpikir, memfasilitasi komunikasi, memperkuat konseptualitas, dan menilai pembelajaran peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibimbing dan dibiasakan untuk belajar bertanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah membuat pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru memberikan *stimulus* dan juga motivasi peserta didik untuk aktif bertanya.

6. Analisis, sintesis, dan evaluasi teks

Karakteristik literasi dalam pembelajaran ke enam adalah analisis, sintesis, dan evaluasi teks. Kegiatan analisis, sintesis, dan evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena selain dapat meningkatkan kemampuan literasi dapat juga melatih kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan karakter literasi dalam pembelajaran ke enam yaitu menganalisis, sintesis dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru meminta peserta didik untuk menganalisis gambar, isi teks, dan memberikan evaluasi. Seperti yang diungkapkan kedua guru saat dilakukan wawancara apakah ketika pembelajaran membuat pertanyaan.

7. Meringkas isi teks

Tidak hanya sekedar membaca, kecakapan literasi juga dapat diasah dengan kegiatan meringkas isi teks. Pemahaman yang sudah kita peroleh perlu diungkapkan, baik melalui tulisan, lisan atau yang lainnya. Kebanyakan orang menganggap bahwa meringkas merupakan kegiatan menyederhanakan isi dari sebuah teks. Tetapi, meringkas dalam konteks literasi lebih dari hal itu, meringkas dalam konteks juga berarti mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali teks yang sudah dibaca, membuat sintesis, dan membuat pertanyaan tentang isi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan karakteristik literasi dalam pembelajaran poin ke delapan mengenai meringkas isi teks dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru meminta peserta didik untuk meringkas isi teks baik

teks berupa bacaan atau materi, video, atau link bacaan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kedua guru benar-benar telah melakukan kegiatan meringkas selama kegiatan pembelajaran. Dimana kegiatan meringkas ini diwujudkan oleh guru dengan meminta peserta didik mencatat informasi atau hal penting yang telah mereka peroleh mengenai topic atau materi yang sedang dipelajari ke dalam buku catatan, meminta peserta didik untuk persentasi dan meminta peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Seperti yang diungkapkan kedua guru saat dilakukan wawancara apakah ketika pembelajaran memberikan respon positif.

Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula

Ada beberapa dampak pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis literasi di MTs Miftahul Ula. pelaksanaan Literasi dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, mengolah informasi yang dapat, dan menjadikan anak semakin kritis dan bisa menjawab tantangan di era teknologi abad 21. Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti adalah anak yang benar-benar melakukan literasi maka nilainya di atas KKM, dan jika ada pertanyaan bisa menjawab dan memberikan pendapatnya.

Problem Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ada beberapa problem atau hambatan dalam pelaksanaannya. Hal itu seperti terjadi di MTs Miftahul Ula mapel akidah akhlak kelas VIII pada saat pembelajaran. Pelaksanaan Literasi dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, mengolah informasi yang dapat, dan menjadikan anak semakin kritis dan bisa menjawab tantangan di era teknologi abad 21. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran.

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti adalah anak yang benar-benar melakukan literasi maka nilainya di atas KKM, dan jika ada pertanyaan bisa menjawab dan memberikan pendapatnya. Sedangkan ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran. Diantara faktor yang menghambat atau problem yang dialami yaitu kurang minat baca adalah penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Terkadang, beberapa orang merasa tidak mengerti manfaat membaca sehingga tidak tertarik untuk melakukannya. Membaca membutuhkan waktu khusus memang, tetapi membaca itu memiliki banyak manfaat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa beberapa anak malas untuk membaca terlebih dahulu. Sebelum pembelajaran guru

mengajak peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum materi disampaikan. Namun ada beberapa anak yang malas untuk membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII berbasis Literasi sudah diterapkan dengan baik. Implementasi tersebut dengan menerapkan tujuh karakteristik literasi dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari adanya penggunaan strategi pemahaman wacana atau teks, penggunaan berbagai jenis moda, pemberian instruksi yang jelas dan eksplisit, membuat pertanyaan dan respon terhadap pertanyaan, meringkas isi teks, serta analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula
 - a. Keterampilan praktik dalam mengkomunikasikan yaitu dengan mempresentasikan tugas yang telah diberikan.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis literasi dapat meningkatkan ketrampilan untuk bekerja sama bersama teman kelompoknya.
 - c. Literasi berdampak pada kemampuan berfikir kritis dimana guru akidah akhlak memberikan tugas ataupun pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan.
 - d. Kreativitas dan inovasi, siswa mampu untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.
3. Problem Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula
 - a. Motivasi Literasi, Kurang minat baca adalah penyebab rendahnya budaya literasi di sekolah.
 - b. Lingkungan, Problem selanjutnya yaitu karena faktor dari lingkungan dimana rata-rata lingkungan peserta didik berada di pedesaan
Kurang *workshop* literasi oleh Guru, Dalam pelaksanaan literasi dalam pembelajaran akidah akhlak problemselanjutnya yaitu kurangnya peningkatan guru dalam meningkatkan pengetahuan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fredy Hermanto, A. G. (2018). *Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA* . Semarang: Jatibarang .
- Fredy Hermanto, A. G. (2018). Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang. *Dalam Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN. Vol 1 No.2, , 15.*
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Grava Media.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Permatasari, A. (2017). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Literasi*. Bengkulu: UNIB.
- Satria Wiguna. (2019). Implementasi Method Buzz Group Dalam Hasil Belajar Luring Akidah Akhlak di Kelas VIII MTS Miftahul Jannah Tanjung Pura. *Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol No 1 N(Oktober)*, 150–161.
- Wiguna, S. (2021). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal of Science and Research, 2(1)*, 61–71. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>
- Sofie Dewayani. (2018). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* . Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, Bandung: Alfabeta .
- Yunus Abidin, T. M. (2019). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.